

Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Gunungkidul dalam Film Pendek *Lamun Sumelang* Karya Ludy Oji

Belinda Salma Putri Widianantri¹, Mursia Ekawati², Winasti Rahma Diani³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: bspwidianantri@gmail.com

Abstrak

Penelitian "Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Gunungkidul dalam Film Pendek *Lamun Sumelang* Karya Ludy Oji" dilatarbelakangi oleh adanya mitos dan kepercayaan mistik dalam film pendek *Lamun Sumelang*. Mitos dan kepercayaan tersebut tersebar di masyarakat melalui sastra lisan dari mulut ke mulut hingga hari ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang mitos dan kepercayaan yang terdapat dalam film pendek *Lamun Sumelang* serta hubungan antara mitos dan kepercayaan dengan masyarakat. Sumber data dari penelitian ini adalah film pendek *Lamun Sumelang* karya Ludy Oji yang diunggah pada akun *Youtube* Ravacana Films. Data penelitian ini berwujud dialog dan adegan dalam film pendek *Lamun Sumelang*. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah teknik catat dan teknik wawancara. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah antropologi struktural dengan mencari bagian-bagian cerita pada film pendek. Hasil penelitian yang di dapatkan terdapat 5 data dalam film pendek *Lamun Sumelang* terdapat 1) mitos *pulung gantung*, 2) mitos tolak bala dengan menebarkan beras di halaman rumah, 3) kepercayaan pada dukun dan ilmu gaib, 4) kepercayaan jika bunuh diri arwah akan gentayangan, 5) kepercayaan semakin tua merepotkan anak dan 6) hubungan mitos dan kepercayaan dengan masyarakat sangat berhubungan erat karena mitos dan kepercayaan tersebut berkembang di masyarakat melalui sastra lisan atau *getok tular*. Simpulan dari penelitian yang dilakukan ialah terdapat mitos *pulung gantung*, mitos semakin tua merepotkan anak, mitos tolak bala menebarkan beras, kepercayaan pada dukun dan ilmu gaib, serta kepercayaan jika bunuh diri arwah akan gentayangan. Cerita di dalam film pendek *Lamun Sumelang* mirip dengan apa yang terjadi di masyarakat tetapi ada beberapa hal yang berbeda yakni tentang kepercayaan pada dukun dan ilmu gaib. Masyarakat di Gunungkidul tidak percaya pada dukun yang menumbalkan seseorang tetapi lebih kepada dukun beranak. Penelitian ini berfokus pada mitos dan kepercayaan dalam masyarakat Gunungkidul.

Kata kunci: kepercayaan, *Lamun Sumelang*, mitos, masyarakat Gunungkidul.

Abstract

The study of "Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Gunungkidul dalam Film Pendek *Lamun Sumelang* Karya Ludy Oji" is inspired by the existence of myths and mystical beliefs in the short movie *Lamun Sumelang*. The myths and beliefs are spread in the community through oral literature by word of mouth to this day. This study aims to obtain a description of the myths and beliefs contained in the short movie *Lamun Sumelang* as well as the relationship between myths and beliefs with society. The data source of this study is the short movie *Lamun Sumelang* by Ludy Oji, uploaded on the Youtube account of Ravacana Films. The data of this study is in the form of dialog and scenes in the short movie *Lamun Sumelang*. The data collection methods used are note-taking techniques and interview techniques. The method of data analysis used in this study is structural anthropology by looking for parts of the story in short movie. The results of the study obtained are 5 data in the short movie *Lamun Sumelang*; there is 1) the myth of *pulung gantung*; there are 2) the myth of getting older is troublesome for children; there are 3) the myth of rejecting bad luck by spreading rice in the yard; there are 4) belief in shamans and the occult;



Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

there are 5) belief that if you commit suicide the spirit will wander; and there are 6) the relationship between myths and beliefs with society is very closely related because these myths and beliefs develop in society through oral literature or *getok tular*. This study concluded that there is a myth of *pulung gantung*, the myth that getting older is troublesome for children, the myth of rejecting bad luck by spreading rice, the belief in shamans and the occult, and the belief that if you kill yourself, the spirit will wander. The story in the short movie *Lamun Sumelang* is similar to what happens in the community, but several things are different, namely the belief in shamans and the occult. The people in Gunungkidul do not believe in a shaman who kills a person but rather in a traditional birth attendant. This research focuses on myths and beliefs in Gunungkidul society.

Keywords: belief, *Lamun Sumelang*, myth, Gunungkidul society.

PENDAHULUAN

Film *Lamun Sumelang* mengangkat mitos masyarakat di Gunungkidul, Yogyakarta. Film pendek *Lamun Sumelang* diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2019. Film ini mengangkat mitos yang dinamakan *pulung gantung*. *Pulung gantung* menjadi mitos dan berkembang menjadi sebuah kepercayaan di masyarakat Gunungkidul. Mitos ini tidak bisa terlepas dari sejarah Brawijaya V yang wafat di Gunungkidul tanpa sepengetahuan pengikutnya dan setelahnya para pengikut raja Brawijaya V memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara gantung diri (Kisah Tanah Jawa, 2021, 5:26). Hingga kini diyakini *pulung gantung* adalah para pengikut raja yang mencari teman atau pengikut. Mitos yang terdapat dalam film pendek *Lamun Sumelang* berkembang di masyarakat melalui sastra lisan. Sastra lisan tentang mitos *pulung gantung* ini dari mulut ke mulut.

Film pendek *Lamun Sumelang* karya Laudy Oji ini sangat menarik untuk diteliti karena kejelasan penggambaran mitos dan kepercayaan yang berdampingan dengan kehidupan masyarakat serta fakta-fakta kebudayaan yang terkandung dalam mitos dan kepercayaan tersebut yang belum sepenuhnya terungkap. Film pendek ini bercerita tentang mitos dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Mitos dan kepercayaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan realitas sosial. Oleh karena itu, cerita dalam film pendek *Lamun Sumelang* ini pantas untuk dikaji dengan antropologi sastra. Endraswara (2013) mengatakan bahwa antropologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji tentang sikap dan perilaku manusia terhadap sosial budaya melalui fakta-fakta sastra sehingga dapat meneliti mitos, kepercayaan, kebudayaan, dan hubungan masyarakat dengan kebudayaan.

Mitos merupakan istilah yang sukar untuk didefinisikan karena mitos digunakan dalam berbagai bidang ilmu dan penjelasan yang digunakan menggunakan berbagai konsep. Menurut Ratna (2011) mitos adalah prinsip dan struktur dasar di dalam sastra karena mitos memungkinkan terjadinya hubungan antara cerita dan makna. Menurut Endraswara (2006) mitos merupakan kepercayaan lokalitas yang dibagi menjadi beberapa jenis yakni *gugon tuhon*, *pralambang* atau isyarat, legenda atau dongeng, dan sirikan. Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2001) menyampaikan bahwa mitos bukanlah lagi sebuah dongeng pengantar tidur melainkan sudah menjadi kisah yang memuat sejumlah pesan.

Kepercayaan pada dasarnya termasuk ke dalam sebuah kebudayaan yang mana bisa ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Fitriyani (dalam Asih & Surana, 2021) sebuah kepercayaan bisa timbul karena dilakukan berulang kali dan memiliki sebuah makna pada kehidupan suatu masyarakat, hal itulah yang akan membangun sebuah kepercayaan dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan

apa yang disampaikan Endraswara (2006) bahwa kepercayaan termasuk ke dalam paham yang bersifat dogmatis atau bisa dikatakan mengikuti adat-istiadat yang sudah berjalan dalam masyarakat. Mufid (2012) membedakan kepercayaan lokal menjadi lokalitas dan spiritualitas. Kepercayaan lokalitas merupakan kepercayaan yang kasat mata atau bisa disebut dengan mitos. Sedangkan kepercayaan spiritualitas merupakan kepercayaan yang tidak kasat mata atau bisa disebut dengan mistik.

Penelitian yang dilakukan, sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mulayani (2018) dengan artikel yang berjudul "Mitos dalam Novel Manusia Langit Karya J. A Sonjaya" Mulayani meneliti hanya seputaran mitos saja atau kepercayaan yang kasat mata sedangkan pada penelitian ini meneliti mitos dan kepercayaan mistik dalam film pendek. Peneliti mengembangkan penelitian sebelumnya pada sumber data dan analisis. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan mitos dan kepercayaan yang ada dalam film pendek *Lamun Sumelang* serta mendeskripsikan hubungan antara mitos dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode deskriptif kualitatif merupakan metode dengan pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek yang diteliti secara deskriptif. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian ini berdasarkan pada fakta dan kenyataan yang ada dalam kehidupan yang dijelaskan dengan penghayatan empiris dengan menggunakan kata-kata. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah mitos dan kepercayaan yang ada di masyarakat Gunungkidul dalam film pendek *Lamun Sumelang*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah dialog serta wujud antropologi sastra yang terdapat dalam film pendek dengan judul "Lamun Sumelang" karya Ludy Oji (2019) sedangkan data sekunder dari penelitian ini berupa hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak, menurut Sudaryanto (2015) teknik simak merupakan teknik menyimpan data penggunaan bahasa dalam data berupa teks. Teknik catat menurut Mahsun (2012) merupakan teknik lanjutan dari teknik simak yang digunakan. dan teknik wawancara menurut Bagus (2016) teknik wawancara merupakan sistem untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara lisan sesuai dengan objek dan peristiwa yang terjadi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif menurut Febrianto & Anggraini (2019) dilakukan dengan cara memaparkan suatu kenyataan dan disusul dengan analisis dan antropologi struktural menurut Ahimsa (2001) analisis dengan antropologi struktural dilakukan dengan cara mencari ceriteme di dalam sebuah mitos dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan berupa 1) mitos yang terdapat dalam film melalui naskah, 2) kepercayaan yang terdapat dalam film melalui naskah, dan 3) hubungan masyarakat dengan mitos dan kepercayaan tersebut. Hasil penelitian ini dipaparkan secara deskriptif kualitatif memaparkan kenyataan dan diikuti analisis-analisis dengan menggunakan teori antropologi sastra.

1. Mitos

Mitos merupakan kepercayaan lokalitas yang merupakan kepercayaan kasat mata. Pada film pendek *Lamun Sumelang* yang berdurasi 18 menit 12 detik yang ditayangkan

Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Gunungkidul dalam Film Pendek Lamun Sumelang Karya Ludy Oji

Widiantantri

di *YouTube Ravacana Films* pada tahun 2019, terdapat beberapa mitos yang disuguhkan dengan sangat jelas dan diperjelas melalui naskah film pendek *Lamun Sumelang*. Terdapat tiga mitos yakni, 1) mitos *pulung gantung*, 2) mitos semakin tua merepotkan anak, dan 3) mitos tolak bala dengan menaburkan beras di halaman rumah. Ketiga mitos tersebut ditemukan melalui antropologi struktural dengan mencari ceriteme dalam film dan naskah dari film pendek *Lamun Sumelang*.

Tabel 1.1 Data Mitos

No	Mitos	Kutipan Naskah
1.	<i>Pulung gantung</i>	- Agus duduk di tengah sawah menunggu sebuah cahaya merah di langit. - Agus membunuh seseorang yang akan bunuh diri setelah Agus melihat cahaya merah di langit. - Sum: "<i>Gus, Gus ngulon.</i>" (Gus, Gus ke barat). Agus menyiapkan tali untuk membunuh orang yang berniat gantung diri setelah melihat cahaya merah di langit.
2.	Tolak bala dengan menaburkan beras di depan rumah.	Suara beras ditebarkan di jalan. Agus menebarkan beras di jalan depan rumahnya.

2. Kepercayaan

Kepercayaan dalam film pendek *Lamun Sumelang* termasuk kepercayaan mistis atau kepercayaan spiritualitas yang mana kepercayaan tersebut tidak kasat mata. Dalam film pendek *Lamun Sumelang* dengan durasi 18 menit 12 detik ini menyuguhkan beberapa kepercayaan mistis masyarakat khususnya pada masyarakat Gunungkidul.

Table 1.2 Data Kepercayaan

No	Kepercayaan	Kutipan Naskah
1.	Kepercayaan pada dukun dan ilmu gaib	- Pon: "Halah wis pitu iki" (Udah tujuh, nih!) - Jiman: "Halah lagek enem kok. Apa kudu pitu po?" (Halah,baru enam kok! Emang harus tujuh?) - Sum: "Kuwi sarat seka dukune" (Itu syarat dari dukunnya) - Marni: "Mas..... Ngomongo karo dukunmu, Mas. Pindahan larane ning aku. Aku ikhlas, Mas" (Mas, bilang sama dukunmu, Mas. Pindahkan penyakitnya ke aku. Aku ikhlas, Mas)
2.	Kepercayaan jika bunuh diri arwah akan gentayangan	- Pon: "Dadi ngene, Min... umpama kowe nglalu, arwahmu ki klambrangan. Dadi, sak durunge kowe nglalu, dipateni karo Agus

		kowe." (Jadi gini, Min... Kalau kamu bunuh diri arwahmu bakal gentayangan. Jadi, sebelum kamu bunuh diri, dibunuh duluan sama Agus) Parmin: "Ha kok ra diadang-adangi?! Ora dislametke?! (Kok nggak dicegah?! Kok gak diselamatkan?!) Jiman: "Alah, kowe ki nduwe pengarep-arep urip po? Urip dewe we nunak-nunuk. Urip kok aras-arasen. Kowe ki isih bejo, tinimbang kae galo, sing nglalu kae." (Halah! Emang kamu masih punya harapan hidup? Kamu hidup sendirian aja nggak jelas kok. Hidup luntang-luntung. Kamu itu masih beruntung, daripada mereka-mereka itu yang bunuh diri itu).
3.	Semakin tua merepotkan anak	Pon: "Ealah, la wong kowe mati anakmu ra niliki kok." (Ealah, kamu mati aja anakmu nggak dateng, kok.) Parmin: "Ha nek Agus gelem ngrewangi aku, gelem omong karo warga, ben anakku bali, anakku mesti moro kok." (Kalau Agus mau bantu aku, mau ngomong sama warga, biar anakku pulang, anakku pasti datang kok.) Pon: "Kuwi, Gus. Dikancani, dikandani. Wong arep kepethuk anake ndadak kudu mati dhisik." (Tuh, Gus. Dibantuin, tuh. Masa ketemu anaknya aja harus mati dulu?)

1. Mitos *Pulung Gantung*

Mitos pulung gantung dalam naskah terdapat pada kutipan:

"Agus duduk di tengah sawah menunggu sebuah cahaya merah di langit."

Maksud dari kutipan tersebut ialah tokoh Agus menunggu cahaya merah di langit yang ada di waktu tengah malam menjelang pagi buta. Hal tersebut dipercaya masyarakat sebagai *pulung gantung*. Masyarakat juga mempercayai bahwa jika ada *pulung gantung* pasti ada seseorang yang akan bunuh diri. Di dalam naskah ini tokoh Agus menanti seseorang yang akan bunuh diri dan kemudian akan dibunuhnya menggunakan tali. Tujuan Agus melakukan hal tersebut agar apa yang diperintahkan

oleh dukunnya, untuk kesembuhan anaknya segera terwujud. Kejadian pada kutipan sejalan dengan apa yang benar-benar terjadi di masyarakat Gunungkidul.

"Agus membunuh seseorang yang akan bunuh diri setelah Agus melihat cahaya merah di langit."

Dari kutipan tersebut, Agus melancarkan rencana awalnya menunggu *pulung gantung* di tengah malam setelah melihat *pulung gantung* yang terjadi setelahnya pasti ada seseorang yang akan melakukan bunuh diri. Kepercayaan yang beredar di masyarakat melalui sastra lisan ialah siapa saja yang melihat *pulung gantung* tersebut pasti akan melakukan bunuh diri dan tidak ada satupun yang selamat. *Pulung gantung* itu akan meluncur di langit dan menuju rumah atau tempat seseorang akan melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri. Di dalam film, korban yang akan bunuh diri tidak

"Sum: "Gus, Gus ngulon." ((Gus, Gus ke barat). Agus menyiapkan tali untuk membunuh orang yang berniat gantung diri setelah melihat cahaya merah di langit."

berhasil melakukan bunuh diri melainkan dibunuh oleh tokoh Agus karena kepentingan pribadinya untuk menyembuhkan sang anak dari penyakit yang dideritanya.

Kutipan dari naskah tersebut dikatakan oleh salah satu arwah orang-orang yang dibunuh oleh Agus. Di pagi buta, Agus lagi-lagi menunggu cahaya merah yang jatuh dari langit atau yang sering disebut *pulung gantung* oleh warga sekitar. Setelah lama menunggu, arwah yang bernama Sum juga melihat cahaya merah *pulung gantung* tersebut yang mengarah ke barat atau masuk ke dalam hutan.. Akhirnya Agus mengejar arah *pulung gantung* tersebut. Didapatinya sang istri yang akan gantung diri karena tak kuat lagi melihat anaknya yang sakit. Masyarakat Gunungkidul percaya, jika arah *pulung gantung* menuju barat maka di sebelah barat akan ada korban yang melakukan gantung diri. Apa yang dilakukan Agus, mengejar *pulung gantung* merupakan salah satu cara mencegah terjadinya gantung diri. Namun, yang terjadi Agus membunuh semua korban *pulung gantung* bukan mencegah mereka untuk gantung diri.

Mitos *pulung gantung* beredar dan dipercaya masyarakat melalui sastra lisan yang meluas dari mulut ke mulut sejak tahun 80an. Baru-baru ini, mitos *pulung gantung* memuncak di masyarakat sekitar tahun 2019 sampai tahun 2021 dengan banyak faktor menyertai mitos tersebut memuncak. Memuncaknya mitos, bersamaan dengan faktor-faktor lain seperti faktor sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Mitos tersebut benar-benar terjadi di dalam masyarakat namun sebagian masyarakat masih belum bernai mengungkap fakta bahwa mitos tersebut terjadi diawali dengan terlihatnya bola api di langit pada malam saat terjadinya gantung diri.

Ada juga beberapa masyarakat yang mempercayai mitos *pulung gantung* terjadi karena pada zaman dahulu saat Indonesia masih berupa kerajaan, datanglah seorang taja dari Brawijaya V ke Gunungkidul tak lama dari kedatangannya, beliau kemudian wafat. Nahasnya semua bala tentara dan pengikutnya menjadi gila dan stress karena Sang Raja telah tiada. Para pengikut Raja Brawijaya V akhirnya mengakhiri hidup mereka dengan cara gantung diri masal. Sebagian masyarakat Gunungkidul mempercayai bahwa *pulung gantung* atau bola api di langit yang terlihat di tengah malam dan menjelang pagi itu ialah para pengikut Raja Brawijaya V yang mencari pengikut dengan cara yang sama yakni dengan cara gantung diri.

Namun, ada sebagian masyarakat Gunungkidul yang menganggap awal mula mitos *pulung gantung* ialah ketika Raja Brawijaya wafat dan pengikutnya melakukan bunuh diri masal hingga akhirnya mencari teman sebagai sebuah *wadi*. *Wadi* merupakan rahasia di suatu daerah yang tidak boleh diketahui khalayak umum karena sebab terputusnya sumber fakta informasi sehingga hal tersebut menjadi sebuah *wadi*.

2. Mitos Tolak Bala dengan Menebarkan Beras di Depan Rumah

Mitos tersebut terdapat pada naskah dalam kutipan:

Suara beras ditebarkan di jalan. Agus menebarkan beras di jalan depan rumahnya.

Mitos tersebut dipercaya sejumlah masyarakat yang percaya dengan dukun. Hal tersebut dilakukan untuk tolak bala karena di dalam beras terdapat roh makhluk gaib yang bisa melindungi dari mara bahaya dan menghilangkan gangguan yang tak kasat mata. Adegan dalam film terlihat tokoh Agus menebarkan beras di depan rumah untuk menyembuhkan sakit anak semata wayangnya. Hal ini masih berhubungan dengan perdukunan. Banyak terjadi di sejumlah daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih banyak percaya dukun seperti di Kalimantan, Banyuwangi, dan Sumatra dan masih banyak lagi daerah di Indonesia. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana, S.S. & Indrawati (2021) bahwa tolak bala yang dilakukan masyarakat bisa menggunakan sesaji, upacara adat ataupun benda-benda pusakan lainnya.

Pada film pendek dan naskah film pendek *Lamun Sumelang* terdapat adegan tokoh Agus menebarkan beras di depan rumahnya. Hal yang dilakukan oleh tokoh Agus merupakan sebuah mitos yang berkembang tidak hanya pada masyarakat Gunungkidul saja melainkan hampir diseluruh daerah di Indonesia mempunyai mitos tersebut. Menebarkan beras di depan rumah dipercaya masyarakat bisa menjadi tolak bala, beras yang di dapat biasanya sudah dijampi-jampi oleh dukun. dalam beras yang ditaburkan tersebut terdapat makhluk gaib yang bisa menjaga dari mara bahaya sehingga seseorang yang menebarkan beras di halaman percaya akan dilindungi dan terhindar dari mara bahaya

3. Kepercayaan pada Dukun dan Ilmu Gaib

Kepercayaan tersebut terdapat pada naskah dalam kutipan:

"Pon: *"Halah wis pitu iki" (Udah tujuh, nih!)*

"Jiman: *"Halah lagek enem kok. Apa kudu pitu po?" (Halah, baru enam kok! Emang harus tujuh?)*

"Sum: *"Kuwi sarat seka dukune" (Itu syarat dari dukunnya)*

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Agus percaya kepada dukun dan ilmu gaib untuk menyembuhkan anak semata wayangnya dengan mencari tumbal sebanyak tujuh orang maka anak Agus akan sembuh dari penyakitnya. Masyarakat setempat banyak yang mempercayai hal tersebut daripada harus berobat ke dokter karena alasan biaya dan juga kepercayaan yang mereka anut. Selain dua alasan tersebut, ada beberapa daerah di Gunungkidul yang masih tergolong daerah terbelakang karena kurangnya pendidikan serta teknologi yang belum sepenuhnya masuk ke daerah tersebut. Sehingga mereka masih mempercayai dukun untuk berobat ataupun melahirkan.

Kepercayaan pada dukun dan ilmu yang terdapat dalam film pendek dan naskah *Lamun Sumelang* terjadi tidak hanya pada masyarakat Gunungkidul saja tetapi juga di banyak daerah di Indonesia. Dukun juga ada bermacam-macam jenisnya menurut apa yang dituturkan oleh Sherliawati (2014) terdapat dukun *siwer* atau dukun pencegah kemalangan, dukun *prewangan* atau dukun penghubung manusia dengan roh, dukun *beranak* atau dukun yang membantu persalinan dan dukun *susuk* atau dukun untuk menarik lawan jenis.

Dalam film pendek *Lamun Sumelang* terlihat bahwa tokoh Agus mempercayai dukun *prewangan* karena Agus ditugaskan untuk mencari tujuh tumbal supaya anak semata wayangnya bisa sembuh dari sakit yang diderita. Meskipun demikian, tidak banyak orang tahu di mana letak pasti seorang dukun yang menggunakan ilmu hitam atau makhluk gaib untuk membantu manusia seperti dukun *prewangan*. Mereka cenderung berada di daerah yang tidak ramai penduduk karena praktek yang mereka lakukan.

Tokoh Agus tidak ada pilihan lain untuk menyembuhkan anak semata wayangnya kecuali dengan berdukun. Tokoh Agus percaya jika dia bisa memberikan tujuh tumbal, maka anak semata wayangnya akan sembuh dari penyakit. Namun pada kenyataannya Agus gagal pada tumbal ke tujuh sehingga anak semata wayangnya meninggal pada pagi setelah tokoh Agus gagal mendapatkan tumbal ke tujuhnya melalui mitos *pulung gantung*. Hal yang dilakukan dan dipercaya Agus terjadi di berbagai tempat di Indonesia khususnya pada masyarakat yang masih percaya dengan mitos dan mistis.

4. Kepercayaan jika Bunuh Diri, Arwah akan Gentayangan

Kepercayaan tersebut terdapat pada naskah dalam kutipan:

"Pon: *"Dadi ngene, Min... umpama kowe nglalu, arwahmu ki klambrangan. Dadi, sak durunge kowe nglalu, dipateni karo Agus kowe." (Jadi gini, Min... Kalau kamu bunuh diri, arwahmu bakal gentayangan. Jadi, sebelum kamu bunuh diri, dibunuh duluan sama Agus)*

"Parmin: *"Ha kok ra diadang-adangi?! Ora dislametke?! (Kok nggak dicegah?! Kok gak diselamatkan?!)*

"Jiman: *"Alah, kowe ki nduwe pengarep-arep urip po? Urip dewe we nunak-nunuk. Urip kok aras-arasen. Kowe ki isih bejo, tinimbang kae galo, sing nglalu kae." (Halah! Emang kamu masih punya harapan hidup? Kamu hidup sendirian aja nggak jelas kok. Hidup luntang-luntung. Kamu itu masih beruntung, daripada mereka-mereka itu yang bunuh diri itu.)*

Dari kutipan dalam naskah tersebut terlihat bahwa masyarakat Gunungkidul mempercayai bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri arwahnya tidak akan sampai

atau tidak akan bisa berproses maka mereka akan bergentayangan di bumi untuk mencari jawaban dan menyelesaikan yang belum selesai bahkan kepercayaan tersebut tidak hanya berada di masyarakat Gunungkidul saja, tetapi banyak daerah di Indonesia juga mempercayainya. Masyarakat juga mempercayai bahwa bunuh diri bukanlah hal yang baik karena arwah mereka tidak akan bisa sampai. Maka Jiman berkata bahwa Parmin masih beruntung karena Parmin tidak meninggal karena bunuh diri melainkan dibunuh oleh Agus. Jika Parmin meninggal karena bunuh diri arwahnya akan bingung ke sana ke mari.

Kepercayaan di masyarakat Gunungkidul dalam film pendek dan naskah *Lamun Sumelang* salah satunya ialah kepercayaan bahwa jika melakukan bunuh diri arwahnya akan gentayangan. Hal tersebut memang hanyalah sebuah kepercayaan dalam masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat di Gunungkidul pada khususnya supaya tidak ada lagi korban lain yang meninggal bunuh diri dengan cara gantung diri. Hasil yang didapat selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Limahelu (2017) bahwa masyarakat Penfui, Kupang juga mempercayai adanya arwah gentayangan apabila seseorang tersebut meninggal secara tidak wajar.

Semua yang terjadi di dalam film pendek *Lamun Sumelang* hampir seluruhnya sama dengan kenyataan yang benar-benar terjadi di Gunungkidul, tetapi ada beberapa hal yang berbeda salah satunya ialah penumbalan yang dilakukan oleh tokoh Agus melalui mitos *pulung gantung*. Menurut penuturan dari narasumber, tidak akan mungkin terjadi di masyarakat seseorang menumbalkan warga lain di Gunungkidul hanya untuk keperluannya sendiri.

5. Mitos Semakin Tua Semakin Merepotkan Anak

Mitos tersebut terdapat pada naskah dalam kutipan:

"Pon: *"Ealah, la wong kowe mati anakmu ra niliki kok." (Ealah, kamu mati aja anakmu nggak dateng, kok.)*

"Parmin: *"Ha nek Agus gelem ngrewangi aku, gelem omong karo warga, ben anakku bali, anakku mesti moro kok." (Kalau Agus mau bantu aku, mau ngomong sama warga, biar anakku pulang, anakku pasti datang kok.)*

"Pon: *"Kuwi, Gus. Kancane, dikandani. Wong arep kepethuk anake ndadak kudu mati dhisik. (Tuh, Gus. Dibantuin, tuh. Masa ketemu anaknya aja harus mati dulu?)*

Dari kutipan yang terdapat dalam naskah tersebut, masyarakat Gunungkidul percaya bahwa semakin tua seseorang akan semakin merepotkan anaknya. Alasan seseorang melakukan bunuh diri selain melihat *pulung gantung* juga dorongan dari dalam diri yang merasa merepotkan anaknya di masa tua sehingga mereka memiliki niat dan keinginan untuk mengakhiri hidup mereka. Mitos tersebut beredar di masyarakat melalui sastra lisan. Masyarakat percaya jika melakukan bunuh diri, anak-anak mereka

akan lebih bahagia dan juga bisa bertemu dengan anak mereka walaupun mereka sudah tidak bernyawa. Menurut narasumber, rata-rata masyarakat Gunungkidul yang melakukan bunuh diri selain karena melihat *pulung gantung*, memang memiliki tekanan batin takut merepotkan anak mereka dan usia yang melakukan bunuh diri tergolong sudah lanjut usia.

Mitos tentang semakin tua merepotkan anak beredar luas di masyarakat dan dipercayai menjadi salah satu faktor terjadinya gantung diri bersamaan dengan mitos *pulung gantung*. Sebagian masyarakat mempercayai peristiwa gantung diri yang terjadi bukanlah karena makhluk gaib atau *pulung gantung* melainkan karena tekanan batin yang dialami korban. Korban gantung diri rata-rata berusia lanjut usia diantara 40 tahun ke atas. Mereka yang merasa sudah tua dan ditinggal oleh anaknya untuk kerja, merasa hidup di usia tua merepotkan anak sehingga mereka lebih baik mengakhiri hidup dengan cara gantung diri.

Mitos *pulung gantung* benar-benar dipercaya oleh masyarakat sekitar dengan segala faktor yang mengikutinya. Seperti faktor sosial, ekonomi, hingga faktor psikologis. *Pulung gantung* juga memiliki hal-hal di luar nalar yang mengikutinya. Pertama, rata-rata korban berusia lanjut atau di atas 40 tahun. Kedua, ketika terjadi *pulung gantung* di TKP kejadian tepat di bawah korban, terdapat tanah berbentuk bulat yang sering dijadikan ganjal jenazah atau masyarakat menyebutnya dengan *gelu*. Ketiga, kejadian gantung diri dilakukan pada tempat yang tidak terlalu tinggi dari permukaan tanah sehingga kaki korban jaraknya tidak jauh dari tanah. Faktor yang terakhir ialah terdapat bola api di malam sebelum kejadian gantung diri tersebut terjadi. Bola api itu akan mengelilingi desa yang menjadi tujuannya dan di hari berikutnya pasti ada korban di desa itu karena gantung diri.

Hasil dari penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamimi 2021 dengan judul artikel "Adat dan Tradisi Baduy dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy" dalam jurnal *Gurindam*. Persamaan dalam penelitian ini ialah hasil yang disajikan yakni berbagai adat dan kepercayaan di suatu daerah di Indonesia yang membedakan yakni adat dan kepercayaan yang ada pada daerah tersebut, Mitos dan kepercayaan yang ada di masyarakat Gunungkidul tersebut bisa dikaji melalui sudut pandang antropologi sastra karena mitos dan kepercayaan tersebut disajikan dalam bentuk karya sastra berupa naskah film kemudian menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2001) mitos tercipta dari nirsadar fenomena sosial sehingga mitos dapat

6. Hubungan Mitos dan Kepercayaan dengan Masyarakat Gunungkidul

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gilang Hanansyah yang berprofesi sebagai dalang yang sangat memahami mitos dan kepercayaan masyarakat Gunungkidul pada Sabtu, 6 Mei 2023 bahwa *Pulung* adalah anugerah atau sebuah *wangsit* yang turun dari langit sedangkan gantung sendiri mengacu pada gantung diri yang menjadi mitos cukup terkenal di Gunungkidul antara tahun 2009-2010 dan puncaknya ada pada tahun 2020 diikuti dengan meningkatnya kasus bunuh diri. Mitos *pulung gantung* sendiri merupakan kejadian atau tragedi gantung diri yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor.

Gilang Hanansyah menyebutkan beberapa faktor yang melatarbelakangi kejadian gantung diri ini diikuti oleh hal-hal yang aneh. Pertama, ketika kejadian gantung diri tersebut terjadi, rata-rata korban sudah berusia lanjut atau sekitar 40 tahun ke atas. Kedua, ketika terjadi gantung diri di lokasi kejadian atau TKP, terdapat *gelu*. *Gelu* adalah gumpalan tanah yang berbentuk bulat pepadat, sejatinya digunakan untuk ganjal pada jenazah. *Gelu* ini sering ditemukan di beberapa tempat kejadian gantung diri tepatnya berada di bawah korban. Ketiga, kejadian gantung diri ini dilakukan di tempat yang lokasinya tidak terlalu tinggi. Jadi, jarak antara kaki yang menggantung dan tanah

tersebut tidak terlalu jauh. Seperti di ranting pohon yang tidak tinggi ataupun di *sunan* dan di bagian atap rumah yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan tanah atau lantai. Keempat, kejadian *pulung gantung* seringkali ditandai dengan adanya bola api di malam sebelum *pulung gantung* itu terjadi. Bola api tersebut bisa terlihat oleh beberapa warga dan bola api itu mengelilingi sebuah desa dan pada akhirnya akan jatuh di salah satu rumah warga di desa tersebut yang disinyalir keesokan harinya atau biasanya tujuh hari setelah kejadian penampakan bola api, akan terjadi gantung diri.

Dalam film pendek *Lamun Sumelang* juga digambarkan bahwa faktor sosial-ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya *pulung gantung* dan benar adanya apa yang terdapat dalam film pendek *Lamun Sumelang* ketika seseorang memutuskan bunuh diri dengan cara gantung diri dipengaruhi oleh faktor ekonomi-sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat di Gunungkidul. Tidak hanya itu saja, faktor yang mempengaruhi lainnya ialah faktor psikologis.

Narasumber menjelaskan bahwa mitos *pulung gantung* ada dan meluas di masyarakat sebenarnya sudah sejak lama. Namun, mitos tersebut kehadirannya pasang surut. Maksud dari pasang surut sendiri ialah ada tahun di mana kejadian gantung diri di Gunungkidul cukup tinggi tetapi ada juga tahun di mana kejadian gantung diri di Gunungkidul ini cukup rendah.

Pulung gantung terjadi menyebar di beberapa wilayah Gunungkidul yang jauh dari peradaban atau masih sangat primitif. Misalnya seperti di daerah Gunungkidul sebelah timur yakni Ponjong, Semanu dan daerah lain di Gunungkidul yang masih jauh dari teknologi serta daerah barat Gunungkidul yakni Panggang dan sekitarnya. Kejadian mitos *pulung gantung* tersebut dekat dengan "pusat" atau "*kendang*" yang disinyalir sebagai tempat *pulung gantung* berada yaitu air terjun, sumber air, dan gua yang dipercayai masyarakat sekitar menjadi "pusat" atau "*kendang*" para *pulung gantung*.

Mitos *pulung gantung* terjadi di masyarakat sejatinya dilatarbelakangi oleh Kabupaten Gunungkidul yang menjadi kabupaten termiskin dengan angka kesejahteraan terendah. Kejadian bunuh diri dengan cara gantung diri tersebut bukan semata karena mitos *pulung gantung* yang beredar luas di masyarakat luar Gunungkidul. Hal tersebut dibuktikan dengan korban gantung diri yakni warga yang berusia lanjut atau lebih dari 40 tahun. Alasannya, ketika mereka sudah berusia lanjut dan memiliki anak yang sudah berkeluarga, mereka merasa kesepian dan berpikir akan membebani anak-anak mereka. Di usia lanjut, mereka diminta untuk beristirahat saja di rumah dan mengurangi segala kegiatan yang biasa mereka lakukan saat masih muda sehingga hal tersebut membuat mereka sangat kesepian dan bosan. Dari situlah timbul bisikan-bisikan atau rasa ingin mengakhiri diri supaya tidak menjadi beban dan tidak lagi kesepian.

Bentang alam yang ada di Gunungkidul berupa perbukitan. Jarak antara rumah satu dengan yang lainnya terbilang lumayan jauh sehingga ketika akan berkunjung ke rumah tetangga harus menaiki atau menuruni bukit. Lalu bagaimana mitos *pulung gantung* bisa beredar di masyarakat Gunungkidul? Jawabannya ialah dengan *getok tular* atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *jarene*. *Getok tular* sendiri berarti menyampaikan suatu informasi ataupun berita dari mulut ke mulut atau penyebaran mitos *pulung gantung* ini melalui sastra lisan. Masyarakat sendiri mempercayai *getok tular* mitos *pulung gantung* itu tanpa menelisik lebih dalam fakta dari apa yang mereka sampaikan.

Masyarakat dengan latar belakang tanpa pendidikan atau yang menetap di kawasan yang terbilang masih terbelakang, mitos *pulung gantung* ini menjadi sebuah ketakutan bagi mereka. Masyarakat yang berada di daerah terbelakang Gunungkidul,

mereka bahu membahu melawan ketakutan yang ada dengan cara ketika masyarakat melihat sebuah bola api, masyarakat akan mengejar bola api tersebut. Hal yang dilakukan tersebut bertujuan untuk memutus mata rantai *pulung gantung*. Ada beberapa cara yang dipercayai masyarakat guna membunuh atau memusnahkan *pulung gantung* dengan cara, 1) mengguyurnya dengan air, dan 2) ketika bola api sudah masuk ke dalam rumah korban yang dituju, orang yang berada di dalam rumah tersebut sebisa mungkin harus segera diungsikan baik ke rumah tetangga atau ke rumah saudara dan rumah yang dituju oleh bola api tersebut harus benar-benar dikosongkan. Berbeda halnya untuk masyarakat yang sudah tahu dan paham bagaimana menyikapi teror dari mitos *pulung gantung*, mereka tidak menanggapnya sebagai sebuah teror mereka sudah lebih tenang.

Kaitan antara mitos *pulung gantung* dengan kejadian zaman dahulu ketika Raja Brawijaya wafat kemudian para pengikutnya berakhir dengan gantung diri dan kini mencari teman tidak bisa dibuktikan karena sumber informasi faktual dari cerita tersebut terputus. Cerita tersebut merupakan sebuah *wadi* di daerah Gunungkidul atau yang bisa disebut dengan sebuah rahasia dalam suatu masyarakat yang tidak bisa diceritakan kepada masyarakat luas selain masyarakat yang memiliki rahasia atau cerita tersebut. Tumbal dan dukun, dua hal tersebut memang ada di masyarakat di manapun masyarakat tersebut berada. Tumbal itu memang ada baik itu tumbal proyek, tumbal pesugihan ataupun tumbal *balad*. Kemudian apakah menumbalkan sebuah kehidupan di salah satu lingkup wilayah Gunungkidul apakah itu benar-benar ada? Apakah benar bersumber dari satu dukun? Hal tersebut tidak bisa saya jawab karena keterkaitan antara tumbal, dukun, dan mitos *pulung gantung* ini sendiri belum ada fakta yang benar-benar terjadi di masyarakat. Kami, masyarakat sekitar Gunungkidul mempercayai hal-hal yang masuk akal yang berkaitan dengan mitos *pulung gantung* seperti kondisi sosial, ekonomi maupun kondisi psikologis. Dukun, tumbal, dan ilmu hitam sendiri keberadaannya jauh dari jangkauan masyarakat umum dan seringkali tidak diketahui keberadaannya.

Beberapa masyarakat masih mempercayai dukun karena daerah Gunungkidul sendiri masih termasuk daerah atau kawasan yang belum cukup maju dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Beberapa daerah di Gunungkidul masih memegang erat adat tradisi dan terkadang masih terdapat ritual mistis ataupun ritual adat. Ritual-ritual tersebut, masih menggunakan *sesajen*, tumbal, ataupun menggunakan alat-alat yang sering kali kita anggap sebagai alat pembantu seseorang dukun untuk melaksanakan tugasnya. Namun dengan demikian, sebuah adat tradisi atau budaya tidak bisa semata-mata kita sandingkan dengan hal-hal yang mistis. Adat tradisi yang ada di masyarakat Gunungkidul sendiri yang menggunakan dupa, *sesajen*, ataupun tumbal tidak digunakan untuk memuja setan, atau memuja arwah yang gentayangan melainkan sebagai tanda syukur kepada bumi yang sudah memberikan berkah kepada masyarakat Gunungkidul.

Tumbal dan mitos *pulung gantung* sejatinya tidak berkaitan meskipun memang ada tumbal-tumbal yang lain seperti halnya tumbal proyek, tumbal jalan, ataupun tumbal pesugihan. Di dalam masyarakat sendiri, terdapat hal yang bisa dilakukan untuk memutus rantai tumbal yakni dengan cara masyarakat ikhlas yang diwujudkan dengan menggelar doa bersama, membuat ruqyah desa atau ruqyah mandiri desa, bisa juga dengan membuat acara yang disebut *bancakan*, menyelenggarakan pagelaran wayang kulit yaitu wayang *ruwatan* sebagai upaya membersihkan, mencegah, serta mengusir segala macam mara bahaya supaya desa tersebut menjadi bersih. Hal ini disebut dengan tradisi yang ada di masyarakat Gunungkidul karena tradisi sendiri tidak hanya tradisi lisan saja ataupun tradisi kesenian tetapi juga terdapat tradisi ritual. Tradisi ritual tersebut bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi, untuk membuat para warga tidak merasa hidup sendirian, untuk membangun gotong royong sehingga menjauhkan masyarakat di Gunungkidul dari bisikan-bisikan yang menjerumuskan mereka ke jurang kesengsaraan.

Film pendek *Lamun Sumelang* sedikit banyak mirip dengan kejadian yang ada di masyarakat. Film pendek *Lamun Sumelang* sendiri memiliki peran untuk mengingatkan dan mengimbau kepada masyarakat sekitar untuk tidak takut akan mitos *pulung gantung* dan tetap waspada karena sejatinya mitos ini belum terbukti adanya. Mitos *pulung gantung* bisa saja hanya sebuah mitos atau sebuah dongeng belaka. Film pendek *Lamun Sumelang* ini juga berperan mengingatkan kepada warga agar tetap memiliki semangat hidup jika putus asa jangan sampai memutuskan untuk melakukan gantung diri dengan berdalih *puluung gantung*.

Sebenarnya sah-sah saja ketika masyarakat mempercayai hal-hal mistis dan mitos yang beredar luas di masyarakat karena mistis dan mitos memang ada di sekitar kita. Namun yang harus ditanamkan ialah kita harus pandai memilah dan memilih semua kabar yang beredar belum tentu kabar tersebut benar adanya atau factual. Kita juga harus tetap berpikir jernih dan logis ketika sebuah masalah terjadi jangan mentah-mentah disangkut pautkan dengan hal-hal mistis seperti halnya uang hilang berarti diambil oleh tuyul, terjadi kecelakaan di sebuah jalan berarti korban menjadi tumbal, dan masih banyak hal lainnya. Berkaitan dengan *pulung gantung* sendiri tidak apa-apa warga mempercayai, tetapi harus dibarengi dengan sebuah kewaspadaan dan tetap menjaga silaturahmi dengan tetangga yang lain. Menjaga silaturahmi sendiri bisa membuat kita memiliki teman dan tidak merasa sendiri, kita juga bisa berbagi keluh kesah tentang masalah yang ada ketika kita sudah ditinggal oleh anak-cucu merantau. *Pulung gantung* akan menjadi nyata ketika kita merasa kesepian, sendirian, dan merasa masalah yang kita alami merupakan masalah yang paling berat dan tidak ada siapapun orang yang akan peduli.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada mitos dan kepercayaan yang terdapat dalam film pendek serta naskah film pendek *Lamun Sumelang* karya Ludy Oji. Mitos dan kepercayaan yang terdapat di masyarakat Gunungkidul beredar luas melalui *getok tular* atau dari mulut ke mulut atau bisa disebut melalui sastra lisan Mitos yang ada di masyarakat Gunungkidul berupa mitos *pulung gantung*, mitos semkain tua merepotkan anak, dan mitos tolak bala dengan meneybarkan beras di halaman rumah. Kepercayaan yang ada di masyarakat Gunungkidul di antaranya kepercayaan pada dukun serta kepercayaan jika bunuh diri arwah akan gentayangan. Mitos dan kepercayaan yang ada di dalam film pendek *Lamun Sumelang* sama persis dengan kejadian nyata pada masyarakat Gunungkidul yang hingga saat ini masih mempercayai mitos dan kepercayaan yang ada dalam film. Namun, mitos *pulung gantung* sudah jarang terjadi di masyarakat karena masyarakat sudah sangat waspada dan mulai berusaha mencegah terjadinya gantung diri karena *pulung gantung* atau faktor-faktor yang mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Asih, K., & Sari, P. (n.d.). *KEPERCAYAAN DALAM NOVEL KRIMUNING DEWI ONTANG-ANTING KARYA WIDYO BABAHE LEKSONO (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)*.

- Bagus, I. (2016, June). *Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*.
https://Simdos.Unud.Ac.Id/Uploads/File_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.Pdf.
- Endraswara, S. (n.d.). *Mistik Kejawaen: Sinkresitisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2013). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Anindita.
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2019). REPRESENTASI PEWAYANGAN MODERN: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL RAHVAYANA AKU LALA PADAMU KARYA SUJIWO TEJO. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1192>
- Jawa, K. T. (2021, May 6). *Mitos Dari Gunungkidul*.
- Limahelu, Z. E. (2017). *Imajinasi Orang Kupang tentang Arwah: Studi Antropologis Teologis terhadap Pemahaman Orang Penfui tentang Arwah Korban Kecelakaan Lalu Lintas*. Universitas Satya Wacana.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mufid, A. S. (2012). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ratna, N. (n.d.). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Riana, S.S., D. R., & Indrawati. (2021). MAKNA SIMBOL TOLAK BALA DALAM MASYARAKAT BANJAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK [THE MEANING OF WARD OFF MISFORTUNE'S SIMBOL IN BANJAR SOCIETY: ETHNOLINGUISTIC STUDY]. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 7(2), 133–146.
<https://doi.org/10.24832/ke.v7i2.100>
- Sherliawati, W. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yakum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Bengkulu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Perss.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H&D*. Alfabeta.